

Metafora dalam *Pitaruah Ayah* Karya Sanggar Balerong Jakarta

Geni Angraini¹, Nadra² & Fajri Usman³

Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas

Kampus Unand Limau Manih Pauh Padang

1genianggraini@gmail.com, 2nadra@hum.unand.ac.id &

3fajriusman1966@gmail.com

Abstract

Pitaruah Ayah is one of the works of Sanggar Balerong Jakarta. *Pitaruah Ayah* is a message and advice that contains the teachings of life, both values, and norms that apply in the life of Minangkabau people. The advice conveyed in the *Pitaruah Ayah* uses a lot of metaphorical languages where the most dominant one is a metaphor. Metaphor is a figurative language that compares one thing to another. This study aims to identify and describe the meaning and function of metaphors in *Pitaruah Ayah*. The method used in collecting data is the observation method with the advanced technique of uninvolved conversation observation. Furthermore, the identify method is used namely the referential and translational method. The results of the study show that the meaning of metaphor in *Pitaruah Ayah* is positive connotative and negative connotative. Of the two meanings, the most common meaning is positive connotative. Then, the metaphorical functions found in the work include directive and assertive functions.

Keywords: metaphor, *Pitaruah Ayah*, meaning, function

1. PENDAHULUAN

Metafora adalah bahasa figuratif yang membandingkan antara satu hal dengan yang lainnya. Metafora ialah suatu analogi yang memperbandingkan sesuatu secara implisit atau tidak dinyatakan secara langsung (Fraser, 1979:173). Metafora melihat persamaan atau membandingkan antara dua hal yang dianggap serupa, misalnya membandingkan antara benda mati dengan benda hidup, manusia dan hewan, manusia dengan tumbuhan, manusia dan manusia. Makna yang terkandung dalam metafora tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan. Hal itu, sejalan dengan pendapat Wahab (1990:142) yang mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai. tidak langsung yang dimaksud ialah terkait dengan fungsi metafora dalam menganalogikan bentuk bahasa dengan makna tidak langsung melalui kata yang direalisasikan oleh pentur bahasa (Nahdi, 2020:14).

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang kaya akan bahasa metaforis. Cara berpikir masyarakat Minangkabau dikenal dengan cara berpikir yang bersifat metaforikal (Anwar, 1992:25) sebab masyarakat Minangkabau ketika

menyatakan sesuatu sering menggunakan kiasan. Ungkapan metaforis merupakan ungkapan yang dikonseptualisasikan berdasarkan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Danial, 2020:224). Metafora (bahasa figuratif) digunakan untuk menjaga sopan santun dalam bertutur. Frederick (1984:163) dalam penelitiannya yang berjudul *Manner and Meaning in West Sumatera* menyatakan bahwa orang Minangkabau cenderung tidak terus terang dalam mengungkapkan pikirannya. Ungkapan yang mengandung makna kiasan biasanya digunakan untuk memperhalus penyampaian pemikiran maupun perasaan maupun perasaan kepada lawan bicara (Thamrin, 2020, 86).

Bagi masyarakat Minangkabau alam dijadikan sebagai pedoman hidup untuk bergaul, bertindak, dan berperilaku. Oleh karena itu, muncul falsafah *Alam Takambang Jadi Guru*. Falsafah tersebut menyatakan bahwa semua ciptaan Tuhan beserta segala sifatnya dapat dijadikan guru atau sumber pandangan hidup untuk mencapai tujuan dari kehidupan (Sjafnir, 2006:27). Peran alam dan lingkungan sangat besar bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, banyak metafora yang tercipta berasal dari konsep alam dan lingkungan. Dengan kata lain, alam dan lingkungan dijadikan sumber untuk menciptakan metafora. Hal itu menggambarkan besarnya pengaruh alam untuk membentuk ide dan pikiran manusia dalam membentuk metafora.

Metafora juga banyak ditemukan pada salah satu karya Sanggar Balerong Jakarta, yakni *Pitaruah Ayah*. Karya Sanggar Balerong ini merupakan karya yang ditulis dalam bahasa Minangkabau. *Pitaruah* ‘petaruh’ diartikan sebagai titipan atau amanah, dalam pengertian yang lebih luas *pitaruah* ‘petaruh’ adalah pesan yang didalamnya mengandung nasihat dan pelajaran hidup. *Pitaruah Ayah* terdiri atas beberapa edisi yaitu *Pitaruah Ayah* untuk Remaja Laki-Laki, *Pitaruah Ayah* untuk Remaja Perempuan, *Pitaruah Ayah* untuk Calon Anak Daro, *Pitaruah Ayah* untuk Calon Marapulai, dan *Pitaruah Ayah* untuk Calon Penghulu.

Nasihat-nasihat yang disampaikan pada *Pitaruah Ayah* banyak menggunakan kiasan. Di antara bahasa kias yang paling dominan ditemukan adalah metafora. Metafora dalam *Pitaruah Ayah* penting dianalisis agar dapat dipahami makna dan maksud dari tuturan metafora tersebut. Metafora dalam *Pitaruah Ayah* tidak sekedar memperindah bahasa, namun banyak nilai-nilai kehidupan yang terkandung di balik makna metafora tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi metafora dalam *Pitaruah Ayah* tersebut.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah: “Apa sajakah makna dan fungsi metafora dalam *Pitaruah Ayah*?”.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Antropolinguistik

Bahasa dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai sarana komunikasi, untuk saling berhubungan antarindividu. Hal itu sejalan dengan pendapat Badudu (1989:3)

yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung dan alat komunikasi anggota masyarakat, yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan akan terwujud apabila dinyatakan dan sarana untuk menyatakan itu adalah bahasa. Bahasa merupakan kebudayaan pertama yang dimiliki oleh setiap manusia karena sebagai makhluk biologis manusia harus berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh sebab itu, bahasa berada pada posisi pertama dari tujuh unsur kebudayaan. Kebudayaan merupakan kebiasaan suatu kelompok atau etnis tertentu yang menjadi pedoman untuk bersikap sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati demi kesejahteraan hidup. Koentjaraningrat (2002:180) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Bahasa menjadi sarana pengembangan kebudayaan, maka dari itu antara bahasa dan kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan sudah dibahas oleh para ahli sehingga muncul suatu bidang kajian interdisipliner, yakni antropolinguistik. Kajian hubungan keduanya dapat ditinjau dari bidang ilmu yang mempelajarinya. Antropologi sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan dan linguistik sebagai bidang ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Sibarani (2004:50) berpendapat bahwa antropolinguistik ialah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Kajian antropolinguistik mentikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat, seperti peranan bahasa di dalam mempelajari komunikasi seseorang dalam kegiatan sosial dan budaya (Sapta, 2020:72).

Foley (1997:3) menyatakan bahwa *anthropological linguistic* ‘linguistik antropologi’ mengkaji bahasa dari perspektif antropologi untuk menemukan makna dari penggunaan bahasa. Menurut Foley fokus utama dari linguistik antropologi adalah mengamati pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Linguistik antropologi memandang bahasa bagian dari suatu kebudayaan, melalui bahasa juga dapat diketahui makna kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu masyarakat. Duranti dalam (Arrozi, 2020:21) menyatakan antropolinguistik mengkaji bahasa dan praktik budaya tuturnya. Artinya budaya berfungsi untuk menjelaskan tuturan sebagai praktik kebudayaan. Foley dalam Suryaningsih (2018:87) menyatakan “*anthropological linguistics is the subfield of linguistics*” menurutnya linguistik antropologimemandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi budaya dan bahasa untuk menemukan makna dibalikinya.

2.2 Metafora

Metafora sudah menjadi bahan kajian para ahli sejak zaman Yunani Kuno. Secara etimologis, metafora berasal dari bahasa Yunani, metafora terbentuk dari paduan dua kata, yaitu “*meta*” (di atas) dan “*pherein*” (memindahkan atau mengalihkan). Pada

masa Yunani modern metafora juga bermakna “transfer” atau “transfor”. Dengan demikian, metafora mengalihkan atau memindahkan suatu konsep pada konsep yang lain, yang mempunyai kesamaan bentuk dan sifat. Pengertian lain menyebutkan metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas suatu ungkapan pada ungkapan yang lain (Classe, 2000:941). Fraser (1979:173) menyebut metafora sebagai analogi, yaitu perbandingan secara implisit. Pendapat Fraser tersebut mengartikan metafora sebagai suatu perbandingan, baik itu dalam hal bentuk maupun sifat. Metafora berarti kiasan dalam bahasa yang terdapat pemindahan suatu sifat yang sama dengan sesuatu objek yang lain (Apriliyanti, 2020:85). Metafora mempunyai makna yang tersirat. Untuk dapat memahaminya diperlukan pengetahuan kebudayaan suatu kelompok masyarakat tempat metafora itu tercipta. Wahab (1991:42) mengemukakan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dipahami secara langsung dari apa yang dituturkan karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan. Jadi, munculnya metafora merupakan hasil proses berfikir dan pengalaman hidup seseorang. Makna metafora tidak dapat dipahami secara langsung sebab metafora memiliki makna yang tersirat. Untuk memahaminya diperlukan pengetahuan terkait dengan sistem sosial dan kebudayaan tempat metafora tersebut muncul. Konsep metafora yang hampir sama juga disampaikan Keraf (1991) yang mengungkapkan metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Pertama-tama metafora dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan untuk menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Djafar, 2020:2). Quintilian dalam (Dedad, 2020:27) menyatakan bahwa metafora merupakan ungkapan kebahasaan untuk mengungkapkan sesuatu yang hidup untuk sesuatu lainnya yang juga hidup, yang hidup untuk sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang hidup, dan sesuatu yang mati untuk sesuatu lainnya yang juga mati.

2.3 Makna

Setiap tuturan yang diucapkan oleh individu atau seseorang, mengandung makna atau maksud yang ingin disampaikan pada lawan tutur. Makna memiliki peranan penting dalam setiap komunikasi antarindividu sebab apabila seseorang tidak paham makna tuturan dari lawan tutur, yang akan terjadi selanjutnya adalah kegagalan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa jelas mengandung makna dan tujuan sebab makna juga memiliki dimensi maknawi kehidupan suatu kelompok masyarakat (Meko, 2004:30). Kridalaksana (2008:148) mengartikan makna sebagai maksud pembicara. Makna merupakan wujud dari proses berpikir, kognisi, dan konseptualisasi. Parera dalam Sam'un (2017:82) menyatakan bahwa makna yang terdapat dalam sebuah kata terikat oleh lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Semua itu saling berkaitan dengan cara seseorang mengelompokkan dan menyampaikan pengalamannya tentang dunia nyata melalui bahasa (Leech, 2003:1). Tidak sebatas itu saja, lebih jauh lagi Leech mengklasifikasikan makna ke dalam tujuh tipe, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolotatif, dan makna tematik. Leech (2003:38) menjelaskan tujuh tipe makna seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Tujuh Tipe Makna Menurut Leech (2003:8)

1. Makna konseptual atau pengertian	Isi, yang logis, kognitif atau denotative
2. Makna Konotatif	Yang dikomunikasikan dengan apa yang diacu oleh bahasa.
3. Makna Stilistik	Yang dikomunikasikan dari keadaan sosial mengenai penggunaan bahasa.
	'male' 'female'
4. Makna Afektif	Yang terungkap dari perasaan dan tingkah laku pembicara/penulis.
	'young'
5. Makna Refleksi	Yang disampaikan melalui asosiasi dengan pengertian yang lain dari ungkapan yang sama.
6. Makna Kolokatif	Yang disampaikan melalui asosiasi dengan kata yang cenderung terjadi pada lingkup kata yang lain
7. Makna Tematik	Yang dikomunikasikan dengan cara di mana pesannya disusun atas dasar urutan dan tekanan

Dari tabel 1. Dapat dilihat bahwa Leech mengkategorikan makna menjadi tiga kelompok besar, yaitu makna konseptual, makna asosiatif, dan makna tematik. Leech (1981) membagi makna konseptual ke dalam tiga bagian, yaitu *logical*, *cognitive*, dan *denotative content*. Makna konseptual ini dapat dipahami oleh hampir setiap individu karena mengacu pada makna yang sebenarnya. Hal itu mengacu pada pendapat Chaer (1990) yang menyatakan makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya atau referennya dan tidak terkait dengan asosiasi-asosiasi tertentu. Leech (2003) membagi makna asosiatif menjadi lima macam, yaitu makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna refleksi, dan makna kolokatif.

2.3.1 Analisis Komponen Makna

Analisis komponen makna kata merupakan proses memecahkan arti sebuah kata menjadi komponen-komponen yang lebih kecil (Leech, 1981:89). Leech memberikan contoh sederhana cara menganalisis komponen makna, yaitu pada kata MAN, WOMAN, BOY, dan GIRL dalam bahasa Inggris. Periksa diagram 1.

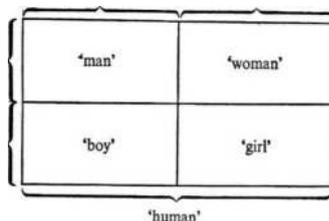


Diagram 1. Komponensial Analisis antara MAN, WOMAN, BOY, dan GIRL

Diagram 1 memperlihatkan dua dimensi makna berupa 'SEX' dan 'ADULTHOOD', serta dimensi ketiga adanya pemisahan antara 'HUMAN' dan 'NON HUMAN'

+HUMAN 'human'	+ADULT 'adult'	+MALE 'male'
-HUMAN 'animal, brute'	-ADULT 'young'	-MALE 'female'

Makna masing-masing kata di atas dijabarkan dengan menggunakan kombinasi komponen makna seperti tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kombinasi Komponen makna Menurut Leech (1981:89)

No	Man	Woman	Boy	Girl
1	+HUMAN	+HUMAN	+HUMAN	+HUMAN
2	+ADULT	+ADULT	-ADULT	-ADULT
3	+MALE	-MALE	+MALE	-MALE

Leech (1981:90) menyatakan jika komponen makna tertentu terdapat pada leksem yang dianalisis, memakai sistem label (+). Jika komponen makna tertentu tidak terdapat pada leksem yang dianalisis maka diberi label (-). Apabila ada komponen makna tersebut bisa saja ditemukan atau tidak ditemukan pada leksem tersebut, maka akan diberi label (\pm). Perbandingan komponen makna merupakan perbandingan makna yang terdapat pada ranah sumber dan ranah target untuk dapat melihat persamaan ciri yang dimiliki masing-masing leksem yang diperbandingkan.

2.4 Fungsi

Selain memiliki makna, bahasa juga mempunyai fungsi yang tujuannya untuk mempengaruhi lawan tutur. Kridalaksana (2008:67) menjelaskan fungsi sebagai penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu. Fungsi bahasa hanyalah untuk menjelaskan pengetahuan dan menyampaikan informasi agar terjadi kerja sama di antara anggota masyarakat (Leech, 2003:63). Searle (1979:12–16) membagi fungsi bahasa ke dalam lima kategori, yaitu:

- 1) Fungsi asertif (*assertive*), mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya: menyarankan, menyatakan, mengeluh, membual, dan mengklaim.

- 2) Fungsi direktif (*directive*), bertujuan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai keinginan dari si penutur, misalnya: memerintah, menasihati, memesan, memohon, merekomendasikan, meminta, dan menyatakan.
- 3) Fungsi komisif (*commisive*) melibatkan penutur untuk melakukan tindakan pada masa yang akan datang, misalnya: bersumpah, berjanji, menawarkan, memanjatkan doa, menolak, menjamin, dan mengancam.
- 4) Fungsi ekspresif (*expressive*) berfungsi untuk mengutarakan atau mengungkapkan perasaan dan sikap suatu keadaan yang tersirat, misalnya: mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyambut, menyatakan rasa sedih, mengampuni, memaafkan, meminta maaf, mengamati, menyalahkan, mencaci, memuji, dan bersyukur.
- 5) Fungsi deklaratif (*declaration*) adalah tindak tutur yang bila performansinya menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas, misalnya: membaptis, memberi nama, menyerahkan diri, memecat, membebaskan, mengangkat, mengucilkan, menghukum, menunjuk, menentukan, menjatuhkan, dan memvonis.

3. METODE

Dilihat dari fakta kebahasaan pada *Pitaruah Ayah*, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Disebut jenis penelitian deskriptif sebab penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta yang ada serta berkembang di lingkungan masyarakat penuturnya (Sudaryanto, 1993:62). Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung metafora dalam *Pitaruah Ayah*. Sumber data penelitian ini adalah *Video Compact Disc (VCD) Pitaruah Ayah* Sanggar Balerong Jakarta, sebab keseluruhan jilid *Pitaruah Ayah* yang lengkap ditemukan dalam bentuk VCD. *Pitaruah Ayah* merupakan kumpulan nasihat-nasihat untuk remaja laki-laki, remaja perempuan, calon *marapulai*, calon anak *daró*, dan calon penghulu.

Tahap awal yang dilakukan adalah mengumpulkan keseluruhan VCD (*Video Compact Disk*) *Pitaruah Ayah* yang berjumlah sepuluh VCD yang didapatkan dari dua produksi rekaman, yaitu Tanama Records dan Sinar Padang Records. Semua VCD yang telah terkumpul terdiri atas lima jilid, yang masing-masing jilid memiliki dua volume yaitu: *Pitaruah Ayah* untuk remaja putra jilid 1, volume 1 dan volume 2. *Pitaruah Ayah* untuk remaja putri jilid 2, volume 1 dan volume 2. *Pitaruah Ayah* untuk calon *marapulai* jilid 3, volume 1 dan volume 2. *Pitaruah Ayah* untuk calon anak *daró* jilid 4, volume 1 dan volume 2. *Pitaruah Ayah* pembekalan untuk calon penghulu di *Minangkabau* jilid 5, volume 1 dan volume 2. Pada tahap selanjutnya digunakan metode simak. Dalam hal ini, peneliti hanya menyimak setiap tuturan dalam VCD *Pitaruah Ayah*. Teknik lanjutan yang dipakai adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik ini digunakan sebab peneliti tidak ikut serta dalam memunculkan data, peneliti hanya memperhatikan setiap tuturan dalam *Pitaruah Ayah*. Selanjutnya, metranskrip atau menyalin seluruh tuturan dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Transkrip tuturan pada *Pitaruah Ayah* bertujuan untuk memudahkan peneliti pada saat memilah data. Setelah transkrip data selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan pengelompokan tuturan

berdasarkan tuturan yang berupa metafora dan tuturan yang tidak berupa metafora. Tuturan yang berbentuk metafora dijadikan sebagai data penelitian.

Metode yang dipakai pada tahap analisis data ialah metode padan yang dikemukakan Sudaryanto (1993:13). Alat penentu metode padan yang digunakan adalah referensial dan translasional. Metode padan terdiri dari dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yang alat penentunya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan. Teknik hubung banding menyamakan merupakan teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya (Mastoyo, 2005:53). Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik hubung banding menyamakan (HBS). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menentukan ranah sumber dan ranah target agar dapat menemukan titik persamaan makna dari data metafora yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, maka pada bagian ini dipaparkan hasil dan pembahasan makna dan fungsi metafora dalam *Pitaruah Ayah*. Analisis makna dan fungsi metafora menerapkan teori makna Leech (2003) dan teori fungsi Searle (1979). Leech (2003:38) mengklasifikasikan makna ke dalam tujuh tipe yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Searle (1979:12–16) membagi fungsi bahasa ke dalam lima kategori yaitu fungsi asertif (*assertive*), direktif (*directive*), komisif (*commissive*), ekspresif (*expressive*), dan deklaratif (*declaration*). Periksa tuturan (1), tuturan (2), tuturan (3), dan tuturan (4):

(1) Tuturan 1

Bakatolah urang bijak, a garan buah tutuanyo, ado 4 suruah 4 tagahnyo. Nan partamo, iduiklah bak rumpun aua, jan dicontoh sipaik sibarau. Nan kaduo, tiru baringin tengah padang, jauhkan iduik bak kiambang. Nan katigo, simakkan anau dalam rimbo, pantangkan jadi bio-bio. Nan ka ampek, jadilah ibarek paku usah saroman jo binalu.

(Pitaruah Ayah untuk Remaja Putra Vol 1)

‘Orang bijak berkata, apa gerangan isi tuturannya, ada empat suruhan dan empat larangan. Yang pertama, **hiduplah seperti rumpun aur, jangan dicontoh sifat tebu tibarau**. Yang kedua, **tiru beringin di tengah padang, jauhkan hidup seperti kiambang**. Yang ketiga, **simaklah enau dalam rimba, tidak akan bisa jadi kacang miang**. Yang keempat, **jadilah ibarat pakis, tidak usah serupa dengan benalu**.’

Data 1***Iduiklah bak rumpun aua jan dicontoh sipaik sibarau.***

‘Hiduplah seperti rumpun aur, jangan dicontoh sifat tebu tibarau’

Analisis komponen makna antara bambu, tibarau, dan manusia pada data (1) berdasarkan pendapat Leech (1981:89) seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis komponen makna bambu, tibarau, dan manusia

Aur (sejenis bambu)	Tibarau	Manusia
(+) Tumbuhan	(+) Tumbuhan	(-) Tumbuhan
(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup
(+) Beruas-ruas	(+) Beruas-ruas	(-) Beruas-ruas
(+) <i>Kindom plantae</i>	(+) <i>Kindom plantae</i>	(-) <i>Kindom plantae</i>
(-) Manusia	(-) Manusia	(+) Manusia
(+) Mempunyai rumpun	(+) Mempunyai rumpun	(-) Mempunyai rumpun
(+) Berbentuk silinder	(+) Berbentuk silinder	(-) Berbentuk silinder
(+) Hidup di daratan	(+) Hidup di daratan	(+) Hidup di daratan
(+) Berkembang biak	(+) Berkembang biak	(+) Berkembang biak
(+) Bahan bangunan	(-) Bahan bangunan	(-) Bahan bangunan

Aur termasuk sejenis bambu yang memiliki rongga dan ruas pada batangnya yang berbentuk silinder. Aur mempunyai masa tumbuh yang sangat cepat. Itulah yang menyebabkan aur sangat mudah didapatkan di setiap daerah. Tanaman ini hidup dalam bentuk rumpun. Dalam satu rumpun terdapat puluhan batang aur. Aur termasuk tumbuhan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, tumbuhan ini mempunyai banyak manfaat dan kegunaan. Batang aur dimanfaatkan untuk membuat pagar, dinding rumah, tonggak rumah, alat musik tradisional, dan untuk memasak makanan. Rebung atau tunas aur juga digunakan untuk bahan makanan. Selain memberikan banyak kegunaan kepada manusia, aur juga bermanfaat untuk lingkungan sekitar serta makhluk hidup lainnya. Jika aur tumbuh pada tanah lereng, tanaman tersebut dapat mencegah terjadinya longsor sebab uratnya dapat mengungkung tanah di sekitarnya. Batangnya yang tinggi menjadi tempat tumpuan elang terbang dan tempat burung pipit membuat sarang. Batangnya yang berdiri tegak berguna untuk tempat merambat bagi tanaman menjalar.

Sifat aur yang mempunyai banyak manfaat bagi makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya menyebabkan tumbuhan tersebut menjadi sumber metafora bagi manusia. Penggunaan metafora aur merupakan bentuk nasihat karena sebagai makhluk sosial, manusia harus tolong menolong, tidak memandang orang yang akan ditolong, baik miskin maupun kaya, pandai dalam bersikap, mampu bertenggang rasa, selalu mengingat kebaikan dan jasa orang lain.

Tumbuhan tibarau (gelagah) hidup berumpun-rumpun, batangnya berbuku-buku, panjang daun kurang lebih 20cm dan memiliki pelepah. Sekilas, tumbuhan tibarau

bentuknya hampir menyerupai tanaman tebu, namun tidak memiliki kandungan gula. Jika dibandingkan dengan rasa tebu yang manis, maka rasa dari tumbuhan tibarau adalah hambar. Metafora dari sifat tibarau adalah sifat dari seorang yang suka menipu orang lain, tidak mempunyai prinsip hidup, suka ikut-ikutan, berpura-pura baik, munafik, dan tidak dapat dipercaya. Orang yang mempunyai sifat seperti tanaman tibarau selalu menganggap dirinya lebih pandai, lebih pintar, dan lebih hebat daripada siapa pun. Kata-kata dari orang yang bersifat demikian tidak dapat dipercaya.

Metafora pada data di atas bermakna konotatif positif. Adanya makna tersirat dari tuturan tersebut, yakni mempunyai sifat seperti tumbuhan aur. Pada konteks tuturan di atas, ayah memberikan nasihat untuk mencontoh hidup tumbuhan bambu dan menjauhi sifat seperti tumbuhan tibarau. Mematuhi segala norma-norma yang berlaku, ikhlas dalam menolong, mempunyai sifat pemaaf, dan terhindar dari sifat munafik. Berdasarkan fungsinya, metafora pada data (1) termasuk dalam fungsi direktif dalam bentuk perintah yang ditandai dengan adanya partikel *-lah*.

Data 2

Tiru beringin tengah padang, jauhkan iduik bak kiambang

‘Tiru beringin di tengah padang, jauhkan hidup seperti kiambang’

Analisis komponen makna antara beringin, kiambang, dan manusia pada data (2) berdasarkan pendapat Leech (1981:89) seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis komponen makna beringin, kiambang, dan manusia

Beringin	Kiambang	Manusia
(+) Tumbuhan	(+) Tumbuhan	(-) Tumbuhan
(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup
(-) Manusia	(-) Manusia	(+) Manusia
(+) Mempunyai akar gantung	(-) Mempunyai akar gantung	(-) Mempunyai akar gantung
(+) <i>Kindom plantae</i>	(+) <i>Kindom plantae</i>	(-) <i>Kindom plantae</i>
(-) Tumbuh dipermukaan air	(+) Tumbuh dipermukaan air	(-) Tumbuh dipermukaan air
(+) Hidup di daratan	(-) Hidup di daratan	(+) Hidup di daratan
(+) Berdaun rimbun	(-) Berdaun rimbun	(-) Berdaun rimbun

Pohon beringin sangat mudah untuk dikenali karena ukuran batang sangat besar dan tinggi. Tinggi beringin bisa mencapai 15m bahkan sampai 25m. Pohon beringin mempunyai karakteristik yang unik, yakni adanya akar gantung yang tumbuh dari cabang pohon tersebut. Pohon ini dapat tumbuh di mana saja karena mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pohon beringin dapat tumbuh pada tanah liat, berpasir, asam, dan tanah basah. Memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyerab air, sehingga beringin termasuk salah satu tumbuhan berguna untuk penahan longsor dan

erosi. Beringin juga menghasilkan buah semu yang tumbuh pada ketiak daun yang menjadi sumber makanan bagi hewan di sekitarnya.

Metafora beringin pada data (2) mengkiaskan bahwa kita dapat menjadi panutan bagi orang lain, seperti halnya sifat beringin. Seandainya kita seseorang yang pintar, bisa jadi tempat bertanya dan teman diskusi bagi orang lain. Jika kita orang yang banyak rezeki, jangan lupa untuk menolong orang yang sedang kesusahan. Kalau kita seorang penguasa, mampu menjadi tempat mengadu dan pemberi pertolongan. Jika dia seorang pemimpin, tahu dengan hak beserta kewajibannya terhadap orang yang dipimpinya, tidak merugikan orang lain. Masyarakat yang dipimpinnya hidup sejahtera, bukan menjadi pemimpin yang hanya sekedar mengejar jabatan saja, namun tidak peduli dengan rakyatnya. Intinya adalah kita harus peduli dengan lingkungan sekitar.

Kiambang merupakan tanaman air yang dapat ditemukan di sawah, kolam, danau, dan sungai. Kiambang hidup mengapung dalam air, kiambang juga memiliki batang, daun, dan akar. Batangnya bercabang-cabang, berbuku-buku, ditumbuhi bulu-bulu halus, daunnya mengapung dan berbentuk oval. Metafora kiambang adalah simbol dari manusia rapuh, tidak tangguh, penakut, tidak mempunyai jati diri, ragu-ragu dalam bersikap, serta bimbang dalam mengambil keputusan. Tumbuhan kiambang ini dimetaforakan sebagai seburuk-buruknya nasib seseorang. Orang yang mempunyai sifat demikian, tidak mampu hidup mandiri, hanya bergantung kepada orang lain.

Metafora pada data di atas bermakna konotatif positif. Adanya makna tersirat dari tuturan tersebut, yakni mempunyai sifat seperti pohon beringin dan menjauhi sifat tumbuhan kiambang. Pada konteks tuturan di atas, beringin merupakan lambang dari orang yang teguh pada pendirian, istiqomah dan tegar prinsip, sifatnya bisa menjadi suri tauladan. Sifat kiambang adalah bentuk dari orang yang tidak mempunyai sikap percaya diri, tidak mempunyai prinsip hidup, dan takut dalam menjalani hidup. Berdasarkan fungsinya, metafora pada data (2) termasuk dalam fungsi direktif dalam bentuk perintah yang ditandai dengan adanya partikel *-lah*.

Data 3

Simakkan enau dalam rimbo, pantangkan jadi bio-bio.

‘simaklah enau dalam rimba, tidak akan bisa jadi kacang miang.’

Analisis komponen makna antara enau, kacang miang, dan manusia pada data (3) berdasarkan pendapat Leech (1981:89) seperti pada tabel 5.

Mulai dari urat sampai ke pucuknya, pohon aren mempunyai banyak manfaat, tidak ada satu pun yang tidak berguna. Batangnya mengandung sagu yang merupakan makanan pokok di beberapa daerah. Ruyungnya biasanya digunakan untuk membuat *pancuran*, tangkai sendok, lantai rumah, maupun pagar rumah. Daun yang masih muda bisa dijadikan untuk daun rokok, daun yang sudah tua dapat dimanfaatkan untuk atap pondok. Lidinya berguna untuk sapu, ijuknya digunakan untuk tali. Buahnya enak yang digunakan untuk berbagai olahan makanan. Niranya manis jika dimasak menjadi gula, kalau difermentasi nira menjadi tuak.

Tabel 5. Analisis komponen makna enau, kacang miang, dan manusia

Enau	Kacang Miang	Manusia
(+) Tumbuhan	(+) Tumbuhan	(-) Tumbuhan
(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup
(+) Berbuah	(+) Berbuah	(-) Berbuah
(-) Manusia	(-) Manusia	(+) Manusia
(+) <i>Kindom plantae</i>	(+) <i>Kindom plantae</i>	(-) <i>Kindom plantae</i>
(+) Penghasil nira	(-) Penghasil nira	(-) Penghasil nira
(+) Hidup di daratan	(-) Hidup di daratan	(+) Hidup di daratan
(+) Mengandung sagu	(-) Mengandung sagu	(-) Mengandung sagu
(-) Menyebabkan gatal	(+) Menyebabkan gatal	(-) Menyebabkan gatal
(-) Tumbuh merambat	(+) Tumbuh merambat	(-) Tumbuh merambat
(+) Berkembang Biak	(+) Berkembang biak	(+) Berkembang Biak

Metafora pada data (3) mengkiaskan agar tidak sombong dan mampu menggali potensi yang ada pada dirinya. Jika kita seorang pemimpin atau seseorang yang memiliki kekuasaan, hilangkan segala sifat sombong. Jika manusia mencontoh sifat aren, maka manusia akan hidup sejahtera, adil makmur, dan aman sentosa. Setiap manusia mempunyai mata pencaharian, memiliki kegiatan masing-masing, tidak ada istilah pengangguran. Jika hidup miskin, tidak berkecukupan, tidak iri hati pada orang yang berkelimpahan atau hilangkan segala sifat cemburu sosial. Manusia diciptakan Tuhan dibekali dengan potensi dan kreativitas. Apa pun bisa dilakukan jika ada kemauan.

Kacang miang adalah kacang merah yang miangnya dapat menyebabkan gatal pada tubuh manusia, disertai perih dan sakit. Kacang ini hidup disemak belukar, mempunyai ganggang yang panjang, serta tumbuh merambat pada batang pohon yang ada di sekitarnya. Bentuknya hampir sama dengan kacang pagar, warnanya agak kuning emas, dan dipermukaan kulitnya terdapat bulu-bulu halus. Bulu-bulu itulah yang menjadi miangnya (membuat gatal-gatal). Tumbuhan kacang miang adalah kiasan untuk sifat seseorang yang suka memfitnah dan menghasut orang lain. Orang yang memiliki sifat tersebut adalah orang yang bermulut manis, pandai dalam merayu. Pura-pura iba dan kasihan, tingkah lakunya seperti ingin menolong, namun tujuan yang sebenarnya adalah untuk mencelakai.

Metafora pada data di atas bermakna konotatif positif. Adanya makna tersirat dari tuturan tersebut yakni mencontoh sifat tumbuhan enau atau pohon aren yang mempunyai banyak manfaat dan menajuhi sifat seperti kacang miang yang merugikan orang lain. Pada konteks tuturan di atas, enau merupakan lambang dari sifat orang yang mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya. Sifat kiambang adalah kiasan dari sifat yang suka memfitnah orang lain. Orang dengan sikap tersebut akan disisihkan seumur hidup. Mendapatkan sumpah serapah dari orang lain. Jangankan orang mau berteman, melihatnya saja orang sudah menghindar. Berdasarkan fungsinya, metafora pada data (3) termasuk dalam fungsi direktif dalam bentuk perintah yang ditandai dengan adanya partikel *-lah*.

Data 4**Jadilah ibarat paku usah serupa dengan binalu.**

‘Jadilah ibarat pakis jangan serupa dengan benalu’.

Analisis komponen makna antara pakis, benalu, dan manusia pada data (4) berdasarkan pendapat Leech (1981:89) seperti pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis komponen makna antara pakis, benalu, dan manusia

Pakis	Benalu	Manusia
(+) Tumbuhan	(+) Tumbuhan	(-) Tumbuhan
(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup
(-) Bahan makanan	(-) Bahan makanan	(-) Bahan makanan
(-) Manusia	(-) Manusia	(+) Manusia
(+) <i>Kindom plantae</i>	(+) <i>Kindom plantae</i>	(-) <i>Kindom plantae</i>
(-) Hidup menempel pada tumbuhan lain	(+) Hidup menempel pada tumbuhan lain	(-) Hidup menempel pada tumbuhan lain
(+) Berkembang Biak	(+) Berkembang biak	(+) Berkembang Biak
(-) Tumbuhan parasit	(+) Tumbuhan parasit	(-) Tumbuhan parasit

Tumbuhan pakis berkembang biak dengan spora. Ciri utama dari tumbuhan ini adalah mempunyai pembuluh pengangkut. Tumbuhan pakis termasuk dalam *kindom plantae* yang mempunyai akar, batang, daun, dan pembuluh pengangkut. Kelebihan dari tanaman ini dapat menyusun zat makanan sendiri serta untuk organisme lainnya. Sebagian besar tumbuhan pakis tumbuh di daerah tropis basah dan pada tanah yang lembab. Selain itu tumbuhan pakis juga dapat hidup pada tebing-tebing perbukitan, menempel pada batang pohon, hidup ditepi danau dan kolam. Terkadang tumbuh di atas kayu lapuk, dan disela-sela bangunan tua yang sudah tidak terawat.

Metafora pada data (4) mengkiaskan sifat tangguh, jujur, percaya diri, gigih dalam memperjuangkan hidup. Hidup pakis itu seperti pengembara bisa hidup di mana saja dan hidupnya tidak pernah merugikan tanaman lain. Gigih dalam mempertahankan hidup meski tumbuh di antara semak belukar, namun tumbuhan pakis akan tetap tumbuh subur. Sifat tumbuhan pakis seperti itulah yang akan dijadikan contoh dan teladan yang pantang menyerah dalam memperjuangkan hidup.

Pada saat menjalani hidup banyak cobaan yang dihadapi, misalnya di PHK dari pekerjaan. Kalau terjadi seperti itu, carilah mata pencaharian lain, walaupun hanya menjadi kuli bangunan, tukang ojek, menjadi kernet mobil, tukang cuci piring di tempat makan. Apa pun pekerjaan yang dilakukan yang penting halal dan tidak menyusahkan orang lain. Tidak menyerah dengan cobaan yang menimpa.

Benalu merupakan tumbuhan yang menumpang hidup pada tumbuhan lain. Mengambil makanan dari tumbuhan tempat menumpang tumbuh (tumbuhan inang). Benalu juga dianggap sebagai tumbuhan hama dan parasit sebab benalu merugikan tumbuhan inangnya. Jika dibiarkan terus berkembang, benalu dapat menyebabkan

tumbuhan inangnya mati. Benalu adalah kiasan untuk orang yang tidak tahu berterima kasih, tertawa di atas penderitaan orang lain.

Metafora pada data di atas bermakna konotatif positif. Adanya makna tersirat dari tuturan tersebut yakni mencontoh sifat pantang menyerah tumbuhan pakis dalam memperjuangkan hidup. Jauhi sifat seperti benalu yang memberikan kerugian pada orang yang sudah menolong. Pada konteks tuturan di atas, pakis merupakan lambang dari sifat orang yang gigih, rajin, ulet, dan giat. Sifat benalu adalah kiasan dari sifat yang merugikan orang lain. Itulah sifat yang perlu dihindari, besar dosa dan mudaratnya. Berdasarkan fungsinya, metafora pada data (4) termasuk dalam fungsi direktif dalam bentuk perintah yang ditandai dengan adanya partikel *-lah*.

(2) Tuturan 2

Patuik bana waang katahui Nak. Iduik nangko indaklah lamo, dunia hanyo sakijok mato. Caliaklah contoh jo ibarat, maso laia disambuik azan lah mati dianta dek sumbayang. antaro azan jo sumbayang di sinan kamat dibacokan, h inggo itulah jatah hiduik. Bakato Muhammad iqbal, apolah kato dek baliiau: umua bukan ukuran masa, hidup bukan takaran zaman, sehari singa di rimba, seribu tahun bagi si domba. Mako jadikan diri ang singo yuang, bakuaso di rimbo rayo. Bia sajangbang mamarentah awak manjadi khalifatullah, sebentar tapi berkesan.

(Pitaruah Ayah untuk Remaja Putra Vol 1)

‘Perlu sekali kamu ketahui Nak. Hidup ini tidaklah lama, dunia hanya sekejap mata. Perhatikan contoh dan perumpamaan, waktu lahir dibacakan azan, setelah meninggal diantarkan oleh sholat. Antara azan dengan sholat, saat itulah iqomah dibacakan. Hanya segitulah jatah hidup. Berkata Muhammad Iqbal, apa kata beliau? Umur bukan takaran masa, hidup bukan takaran zaman. Sehari singa dirimba, seribu tahun bagi si domba. **Maka jadikan dirimu singa Buyung yang berkuasa di rimba raya.** Biar sebentar, memerintah kita, menjadi *khalifatullah*, sebentar tapi berkesan’.

Data 5

Jadikan diri ang singo yuang, bakuaso di rimbo rayo

‘Jadikan dirimu singa Buyung, berkuasa di rimba raya.’

Analisis komponen makna antara singa dan manusia pada data (5) berdasarkan pendapat Leech (1981:89) seperti pada tabel 7.

Singa (*panthera leo*) termasuk spesies kucing. Singa memiliki julukan raja hutan sebab singa tidak takut dengan hewan-hewan lain. Singa juga termasuk ke dalam hewan yang mempunyai ukuran tubuh yang besar. Panjang badan singa diperkirakan bisa mencapai 2 meter, dan berat tubuh sekitar 225kg.

Tabel 7. Analisis komponen makna antara singa dan manusia

Singa	Manusia
(+) Binatang	(-) Binatang
(-) Manusia	(+) Manusia
(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup
(+) Berkembang biak	(+) Berkembang biak
(+) Kawin	(+) Kawin
(+) Penguasa	(+) Penguasa
(+) Pemberani	(+) Pemberani

Metafora pada data (5) muncul karena pengamatan manusia terhadap sifat singa. Singa mempunyai sifat tangguh, berani, percaya diri, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Begitu pula seharusnya sifat yang dimiliki oleh seorang laki-laki Minangkabau. Seorang laki-laki harus mampu menjadi pemimpin, baik bagi dirinya, keluarganya, kaumnya, maupun masyarakatnya. Seorang laki-laki dituntut untuk memiliki sifat yang tangguh dan berani dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan, seperti yang dimetaforkan pada sifat singa. Mampu menjadi pemimpin serta disegani, baik untuk keluarga maupun masyarakat banyak, berguna bagi bangsa dan negara. Jika memiliki jabatan di lembaga kenegaraan, tidak perlu masa yang lama, biarlah sebentar tapi berkesan.

Metafora pada data di atas bermakna konotatif positif. Adanya makna tersirat dari tuturan tersebut yakni mencontoh sifat singa yang tangguh serta memiliki kekuasaan. Pada konteks tuturan di atas, singa merupakan lambang dari orang yang disegani dalam masyarakat. Berdasarkan fungsinya, metafora pada data (5) termasuk dalam fungsi direktif dalam bentuk perintah.

(3) Tuturan 3

Baitu bana maha harago tinggi martabat rang padusi nan iduik di alam Minangkabau. Mako kesimpulannyo Nak, saibaraik batu parmato nilai kalian ko intan baiduri, berlian saribu cayo timbalan zambru jo marajan. Dek sabab karano itu, nak nyo mulia tambah sumarak, nak maha tinggi harago, tantu diikek jo ameh padu, baukia bamego-mego.

(Pitaruah Ayah untuk Remaja Putri Vol 1)

‘Begitu tingginya martabat seorang perempuan yang hidup di alam Minangkabau. Maka kesimpulannya Nak, **ibarat batu permata, nilai kalian itu intan baiduri**, berlian seribu cahaya, sebanding zamrud dan marjan. Oleh sebab itu, supaya semakin bernilai, semakin tinggi harganya, tentu harus diikat dengan emas murni, dengan ukiran yang megah’.

Data 6

Saibaraik batu parmato nilai kalian ko intan baiduri

‘Seibarat batu permata, nilai kalian ini intan baiduri’

Analisis komponen makna antara batu permata, dan perempuan pada data (6) berdasarkan pendapat Leech (1981:89) seperti pada tabel 8.

Tabel 8. Analisis komponen makna antara batu permata dan perempuan

Batu permata	Perempuan
(-) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup
(-) Berkembang biak	(+) Berkembang biak
(+) Batu mineral	(-) Batu mineral
(+) Mempunyai keindahan	(+) Mempunyai keindahan
(-) Jenis kelamin	(+) Jenis kelamin
(+) Kuat	(+) Kuat
(+) Tahan panas	(±) Tahan panas
(+) Tidak tembus pandang	(+) Tidak tembus pandang
(+) Memantulkan cahaya	(-) Memantulkan cahaya
(+) Perhiasan	(-) Perhiasan

Batu permata adalah batuan yang berasal dari alam yang terbentuk secara alami. Batu permata terbentuk dari kumpulan mineral-mineral yang berasal dari erupsi gunung berapi yang terjadi ribuan tahun yang lalu. Batu ini memiliki warna yang indah, maka dari itulah batu ini mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Metafora pada data (6) mengkiaskan bahwa perempuan di Minangkabau memiliki martabat yang tinggi. Perempuan diberikan tuah dan dimuliakan dengan garis keturunan dari pihak ibu atau matrilineal. Jika dalam suatu keluarga tidak ada anak perempuan, maka akan putus keturunan, hilang suku, dan harta pusaka akan berpindah tangan. Hina mulia suatu kaum tergantung dengan tingkah laku perempuan. Tidak saja dalam adat Minangkabau, namun dalam agama Islam pun perempuan juga diberi kemuliaan hingga dalam salah satu hadis, nabi mengatakan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Metafora pada data di atas bermakna konotatif positif. Adanya makna tersirat dari tuturan tersebut yakni perempuan di Minangkabau sangat dihargai dan dimuliakan. Berdasarkan fungsinya, metafora pada data (6) termasuk dalam fungsi asertif, yaitu memberitahukan atau memberi informasi tentang kedudukan perempuan dalam adat Minangkabau.

(4) Tuturan 4

*Adopun kajadian parampuan dari patahan tulang bengkok rusuak Adam sabalah kida. Baitu manuruik syarak, tasabuik di dalam tareh, agamo bana mangabakan. Mako jikok diambiak maknanyo, parampuan kambalan laki-laki. Talataknyo di sabalah kida, ba a mangko sabalah kida? Disuok tampek suami, urang mamacik tampuak tangkai, kumandan di rumah tanggo, **ibaraik nakodoh di lautan**. Singkek rundiang pendek bicaro, **istri bak wakia presiden**, umpamo panungkek dek pangulu, supir duo tibo di oto, kapilot di kapa tabang. Tampeknyo di rusuak kida, usah malompek nak di suok. Konon pulo tagak di muko, padusi jadi pamimpin, jangan.*

(Pitaruah Ayah Nasihat Perkawinan untuk Calon Anak Daro Vol 1)

‘Perempuan tercipta dari serpihan tulang rusuk Adam sebelah kiri. Begitulah menurut pandangan syarak, disebut di dalam *tareh*, agama betul yang mengabarkan. Jika disimpulkan maknanya, perempuan merupakan pasangan laki-laki. Terletaknya di sebelah kiri, mengapa harus di sebelah kiri? Di sebelah kanan tempat suami, sebagai pemimpin dalam rumah tangga, **ibarat nahkoda di autan**. Singkat kata, **istri ibarat wakil presiden**, umpama penyokong bagi penghulu, supir dua (serap) bila di mobil, kopilot di pesawat terbang. Tempatnya di rusuk sebelah kiri, jangan melompat ke sebelah kanan. Apalagi berdiri di depan, perempuan jadi pemimpin, jangan.’

Data 7

Ibaraik nakodoh di lautan

‘Ibarat nahkoda di lautan’

Analisis komponen makna antara nahkoda dan suami pada data (7) berdasarkan pendapat Leech (1981:89) seperti pada tabel 9.

Tabel 9. Analisis Komponen Makna antara Nahkoda dan Suami

Nahkoda	Suami
(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup
(+) manusia	(+) Manusia
(-) Pasangan	(+) Pasangan
(+) Pekerjaan	(-) Pekerjaan
(-) Rumah tangga	(+) Rumah tangga
(+) Jabatan	(+) Jabatan
(+) Laki-laki	(+) Laki-laki
(+) Pemimpin	(+) Pemimpin
(+) Lautan	(-) Lautan

Nahkoda merupakan seorang pemimpin pada suatu kapal. Nahkoda merupakan perwira laut yang menjadi komando tertinggi di kapal. Nahkoda berbeda dengan pengemudi kapal, kalau orang yang mengemudikan kapal hanya sebatas membawa kapal pada saat berlayar, sedangkan nahkoda mempunyai tanggung jawab penuh di atas kapal. Nahkoda mempunyai tanggung jawab yang besar serta berperan penting dalam suatu pelayaran. Tugas Nahkoda membawa kapal dari satu pelabuhan ke pelabuhan lainnya, memastikan kelengkapan peralatan kapal, serta memeriksa kelayakan suatu kapal untuk berlayar. Nahkoda bertanggung jawab atas keselamatan barang serta orang-orang yang ikut serta dalam pelayaran.

Metafora pada data (7) mengkiaskan posisi suami di rumah tangga sama dengan posisi nahkoda di kapal, yakni sama-sama sebagai pemimpin. Suami adalah pemimpin di rumah tangga, pemimpin bagi istrinya, dan pemimpin bagi anak-anaknya. Suami

yang sukses adalah suami yang mampu memberikan kebahagiaan kepada anggota keluarganya. Sebagai seorang pemimpin rumah tangga, seorang suami hendaknya mempunyai sifat arif dan bijaksana. Metafora pada data di atas bermakna konotatif positif. Adanya makna tersirat bahwa suami adalah pemimpin dalam rumah tangga. Berdasarkan konteks tuturannya, fungsi metafora pada data (7) termasuk dalam fungsi asertif, yaitu ayah memberitahukan posisi suami di rumah tangga.

Data 8

Istri bak wakia presiden

‘Istri bak wakil presiden’

Analisis komponen makna antara wakil presiden dan istri pada data (8) berdasarkan pendapat Leech (1981:89) seperti pada tabel 10.

Tabel 10. Analisis komponen makna antara wakil presiden dan istri

Wakil Presiden	Istri
(+) Makhluk hidup	(+) Makhluk hidup
(+) manusia	(+) Manusia
(+) Pasangan	(+) Pasangan
(+) Pekerjaan	(-) Pekerjaan
(+) Lembaga pemerintahan	(+) Lembaga pemerintahan
(-) Rumah tangga	(+) Rumah tangga
(+) Jabatan	(+) Jabatan
(+) Perempuan	(+) Perempuan

Wakil presiden merupakan sebuah jabatan yang ada dalam lembaga pemerintahan. Jabatan wakil presiden lebih rendah daripada presiden. Tugas wakil presiden membantu presiden dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Wakil presiden dapat menggantikan atau mewakili presiden dalam melaksanakan tugas, setelah mendapat kuasa dari presiden. Jika presiden meninggal dunia sebelum masa jabatannya habis, maka wakil presiden dapat menggantikan jabatan presiden sampai masa tugas itu habis.

Metafora pada data (8) mengkiaskan posisi istri di rumah tangga sama dengan posisi wakil presiden di lembaga pemerintahan, yaitu sama-sama sebagai orang yang membantu pemimpinnya. Istri membantu pekerjaan dan tugas suami dalam rumah tangga. Jika suami sedang sakit, maka istrilah yang menggantikan untuk mencari nafkah. Begitu juga, jika suami meninggal dunia, posisi suami di rumah tangga digantikan oleh istri. Metafora pada data di atas bermakna konotatif positif. Berdasarkan konteks tuturannya fungsi metafora pada data (8) termasuk dalam fungsi asertif, yaitu ayah memberitahukan posisi istri di rumah tangga.

Metafora dalam *Pitaruah Ayah* digunakan untuk menyampaikan nasihat. Nasihat-nasihat dalam *Pitaruah Ayah* banyak ditemukan dalam bentuk perbandingan. Perbandingan itu berupa manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan, manusia

dengan binatang, manusia dengan benda mati, manusia dengan alam seperti sawah, gunung, dan laut. Selain untuk memberikan nasihat, penggunaan metafora dalam *Pitaruah Ayah* merupakan bentuk sopan santun dalam berbahasa. Bagi masyarakat Minangkabau, menggunakan jenis tindak tutur langsung dianggap kurang sopan. Penggunaan bahasa kias pada saat bertutur, terutama pada saat memberikan nasihat, bertujuan agar lawan tutur tidak tersinggung. Oleh sebab itu, banyak ditemukan bahasa kias dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, salah satunya dalam Karya Sanggar Balerong Jakarta, yakni *Pitaruah Ayah*.

Makna yang ditemukan pada metafora dalam *Pitaruah Ayah* adalah makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang berupa kiasan. Makna konotatif pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu makna konotatif positif dan makna konotatif negatif. Makna konotatif positif adalah kiasan yang mempunyai makna yang baik, sedangkan makna konotatif negatif ialah kiasan yang mengandung makna tidak baik atau buruk. Pada penelitian ini makna yang paling sering muncul ialah makna konotatif positif sebab dalam *Pitaruah Ayah* dikemukakan nasihat-nasihat terhadap seseorang untuk bertingkah laku yang baik. Maka perbandingan yang digunakan ialah sifat atau tingkah laku yang positif dari hewan, tumbuhan, maupun objek atau benda. Berdasarkan fungsi metafora, ada dua fungsi yang ditemukan yaitu asertif (*assertive*) dan direktif (*directive*). Fungsi direktif adalah fungsi yang sering muncul sebab tuturan dalam *Pitaruah Ayah* berupa nasihat dan perintah.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna metafora yang terdapat dalam *Pitaruah Ayah* adalah konotatif positif dan konotatif negatif. Dari kedua makna tersebut, makna yang paling banyak ditemukan adalah makna konotatif positif sebab *Pitaruah Ayah* berisi pesan agar seseorang bertingkah laku yang baik. Oleh sebab itu, perbandingan yang digunakan ialah sifat atau tingkah laku yang positif dari hewan, tumbuhan, maupun objek atau benda. Selanjutnya, fungsi metafora yang ditemukan dalam *Pitaruah Ayah* meliputi fungsi direktif dan fungsi asertif. Fungsi direktif adalah fungsi yang sering muncul sebab tuturan dalam *Pitaruah Ayah* berupa nasihat-nasihat dan perintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (1992). *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Arozi, Pahrudin dkk. (2020). "Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik", *Mabasan*, 14(1). 17-29. mabasan.kemendikbud.go.id.
- Apriliyanti, Afni devita dkk. (2020) "Metafora Konseptual dalam Lukas Graham 3 *The Purple Album*: Analisis Semantik Kognitif", *Semantik*, 9(2), 85-92. e-journal.stkipsiliwangi.ac.id.
- Badudu, J.S. (1989). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Classe, Oliver. (2000). "Encyclopedia of Literary Translation into English" dalam jurnal: *Fitzroy Dearborn Publishers (Volume 2)*.
- Danial, Haris dkk. (2020). "Bentuk Lingual Metafora Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar", *IDEAS*, 6(3). 223-240. jurnal.ideaspublishing.ac.id.
- Dedad, Muhammad Bisaraguna Akastangga. (2020). "Metafora dalam *Tarjuman AL-ASHWAQ* Karya Ibnu 'Arabi Kajian Semantik Pragmatik", *JURNALISTRENDI*, 5(1), 27-46. e-journal.unwmataram.ac.id.
- Djafar, Cheche. (2020) "Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Metafora Pada Puisi *Ininawa* Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo", *Pendidikan*, 3(2), 1-7. ojs.unanda.ac.id.
- Foley, W. (1997). *Anthropological Linguistics*. An Introduction. China: Blackwell Publishing.
- Fraser, B. (1979). *The Interpretation of Novel Methapor*. (Ortony: Ed.). *Methapor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Frederick. K. Errington. (1984). *Manners and meaning in West Sumatera: the social context of consciousness*. New Haven and Landon: Yale University Press.
- Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. London: Penguin Group.
- Leech, Geoffrey. (1993) *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Dr. M Oka, MA dari judul asli: *The Priciple of Pragmatics*). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. (2003). *Semantik* (diterjemahkan oleh Paina Partana, dari judul asli: semantics). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastoyo, Tri Kesuma Jati. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Penerbit Carasvatibooks.
- Meko, Aron Mbete. (2004). *Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Nahdi, Khirjan dkk. (2020). "Penciptaan Metafora dalam Ruang Presepsi Siswa Sekolah Dasar", *DIDIKA*, 6(1). 14-23. [e-journal.hamzanwadi.ac,id](http://e-journal.hamzanwadi.ac.id).
- Sam'un, Ahmad. (2017). "Simbol dan Makna Budaya *Nyawe?* Dan Beras Pati: Upaya Pembertahanan Bahasa Masyarakat Sasak", *Lingua*, 14(1). 78-88. www.soloclcs.org.
- Sapta, Dairi Rindu Simanjuntak. (2020). "Penerapan Teori Linguistik Modern (*Competence, Performance, Indexicality, & Partisipation*) dalam Umpasa Batak Toba", *Basis*, 2(2). 71-78. e-journal.upbatam.ac.id.
- Searle, J.R. (1979). *EXPRESSION AND MEANING: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Pola.
- Sjafnir, H. (2006). *Siriah Pinang Adat Minangkabau Pengetahuan Adat Minangkabau Tematis*. Padang: Sentra Budaya.

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2005). *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryaningsih, Lily dkk. (2018). “Kajian Makna *Nggahi Dana* dan *Makka* Pada Budaya Penyambutan Tamu-tamu Besar di Dompu”, *Lingua*, 15(2). 83-96. www.solocls.org.
- Wahab, Abdul. (1990). “Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi” dalam PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma jaya.
- Wahab, Abdul. (1991). *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.